

Penerapan PBL dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Materi Statistika di Sma Negeri 8 Medan

Nadya Ayu Putri¹, Herbin Manurung², Tiur Malasari Siregar³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menarik minat siswa kelas XII MIA 5 SMA Negeri 8 Medan dalam pembelajaran matematika melalui PBL. Variabel minat belajar diperiksa perubahannya. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai variabel tindakan. Contoh: penelitian tindakan kelas. Angka dan hasil belajar siswa dikumpulkan. Nilai rata-rata minat belajar siklus I sampai siklus II adalah 82,28. Hal ini meningkat dari 17% pra siklus menjadi 80% siklus II. Model PBL meningkatkan siklus I 60% menjadi siklus II 80%. Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan perhatian (PBL) kelas XII MIA 5 SMA Negeri 8 Medan.

Kata kunci : Model *Problem Based Learning*, Minat Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika sangat penting untuk pertumbuhan pesat sains dan teknologi modern. Semua siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi membutuhkan kelas matematika. Hal ini menggambarkan bahwa matematika sangat penting dalam pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan anak harus memasukkan matematika. Menurut Cornelius (Abdurrahman 2012:204), matematika adalah cara berpikir jernih dan logis, memecahkan masalah sehari-hari, mengidentifikasi pola hubungan, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran budaya. Matematika adalah cara berpikir jernih dan logis, menurut Cornelius. Matematika adalah cara berpikir jernih dan logis, memecahkan masalah, dan mengenali pola.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Cockroft (Abdurrahman 2012: 204) mengemukakan bahwa matematika harus diajarkan kepada siswa karena alasan berikut: (1) digunakan dalam semua aspek kehidupan; (2) semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan matematika yang sesuai; (3) alat komunikasi yang kuat, ringkas, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, cermat, dan spasial; dan (6) memberikan rasa.

Matematika sangat penting. Tidak ada hubungan antara kebutuhan siswa untuk memahami aritmatika dan motivasi mereka untuk mempelajarinya. Gairah matematika di kalangan siswa semakin berkurang. Pemerintah khususnya Kementerian

Pendidikan Nasional telah meningkatkan pendidikan matematika. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru matematika melalui penataran dan peningkatan prestasi siswa dengan menaikkan standar ujian SMK. Ini telah membantu pendidikan matematika.

Pendekatan merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan pendekatan yang digunakan untuk mengajar anak-anak lebih penting daripada topiknya. Guru dapat membantu siswa yang tidak tertarik dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif untuk mengembangkan bakat mereka. Pendekatan belajar mengajar termasuk pembelajaran langsung. Pembelajaran aktif didorong melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah.

Belajar melalui pemecahan masalah mendorong pembelajaran aktif. Arends (2012) menyatakan bahwa "inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk memberikan siswa dengan isu-isu aktual dan substansial," dan bahwa ini adalah "inti dari pembelajaran berbasis masalah." Metode pengajaran menunjukkan dengan melakukan sangat efektif. Siswa diharapkan mampu menerapkan matematika pada situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah (PBL), dimana mereka mengerjakan masalah dunia nyata (dalam Komalasari, 2014:2).

Belajar melalui pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam pemahaman mata pelajaran, pemecahan masalah, komunikasi siswa, dan penilaian diri. Siswa tetap tertarik pada pembelajaran mereka sambil juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di dunia nyata.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah, yang sering dikenal dengan PBL, bukan untuk membantu akademisi dalam mengajar lebih banyak. Siswa bertanggung jawab untuk membuat dan menganalisis tantangannya sendiri. Masalahnya sekarang dapat diselesaikan berkat model ini. Gaya pendidikan ini menawarkan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut: Siswa dapat merasakan manfaat belajar karena masalah yang dipaparkan berkaitan dengan kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan minatnya terhadap

¹Corresponding Author: Nadya Ayu Putri
Program Studi Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
nadyaayuputri17@gmail.com

²Co-Author: Herbin Manurung
Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

³Co-Author: Tiur Malasari Siregar
Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

materi pelajaran yang sedang dipelajari. (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka menemukan sendiri. (2) Siswa aktif memecahkan masalah. (3) Pengetahuan yang tertanam berdasarkan skema menjadikan pembelajaran siswa lebih bermakna. (4) Siswa dapat merasakan manfaat belajar karena masalah yang diuraikan berkaitan dengan kehidupan nyata (Trianto, 2014:68).

Pendekatan ini cukup berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan yang diambil untuk mengajar mata pelajaran lebih signifikan daripada mata pelajaran itu sendiri. Siswa dapat termotivasi untuk belajar melalui penggunaan metode pengajaran yang inovatif. Belajar terjadi dengan melakukan. PBL melibatkan siswa (PBL).

PBL yang aktif. Menurut Arends, anak-anak mendapat manfaat dari perhatian yang sebenarnya ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah (2012). Siswa dituntut untuk menerapkan konsep matematika pada soal PBL yang sedang dikerjakannya. Selama pembelajaran berbasis masalah, peserta berkolaborasi dengan teman sekelas mereka untuk menemukan solusi untuk masalah yang menantang dan dunia nyata. Kegiatan ini membantu peserta didik memperoleh keahlian materi pelajaran, meningkatkan komunikasi, dan mengevaluasi kandidat potensial. Siswa tetap tertarik pada pembelajaran mereka sambil juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di dunia nyata.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah, yang sering dikenal dengan PBL, bukan untuk membantu akademisi dalam mengajar lebih banyak. Siswa bertanggung jawab untuk membuat dan menganalisis tantangannya sendiri. Masalahnya sekarang dapat diselesaikan berkat model ini. Gaya pendidikan ini menawarkan sejumlah manfaat, antara lain sebagai berikut: (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka menemukannya sendiri; (2) siswa aktif memecahkan masalah; (3) pengetahuan yang tertanam berdasarkan skema menjadikan pembelajaran siswa lebih bermakna; (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang diuraikan berkaitan dengan kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan minatnya terhadap materi yang dipelajari (Trianto, 2014:68). 40% siswa SMA Negeri 8 Medan menyukai matematika, menurut PPL yang diberikan kepada 35 siswa. 29% siswa bertanya, tetapi 71% tidak bertanya lagi. 52% siswa membuat catatan. 60% siswa melakukan kerja kelompok.

Pengamatan mengungkapkannya SMA Negeri 8 Medan menemukan matematika menantang. Beberapa faktor mempengaruhi belajar siswa. Sumiati (2007: 25-26) mengatakan "faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, dan kesiapan kegiatan".

Pemaparan sebelumnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Statistika Di SMA Negeri 8 Medan". Minimnya minat belajar siswa di sekolah tersebut menjadi pendorong di balik penelitian yang dilakukan di sana. Setelah

menerapkan strategi ini, minat siswa untuk memperoleh pemahaman matematika yang lebih baik meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Minat Belajar

Pertama, kita harus memahami minat dan belajar. Shah menyebut minat sebagai keinginan yang kuat (2003:151). Sangat disukai. Sefrina Shah (2013:28) mengatakan minat siswa dapat mempengaruhi pembelajaran karena mereka akan fokus pada hal itu. Pemaksaan tidak menarik. Minat adalah keinginan atau ketertarikan menurut Slameto (2010).

Minat adalah spontanitas. Jika seseorang menyukai sesuatu, seorang pembelajar juga akan menyukainya.

Menurut para ahli, minat adalah minat yang signifikan dari siswa terhadap suatu kegiatan yang mengarah pada perhatian penuh. Siswa dengan minat tinggi terlibat karena keingintahuan mereka alami dan tidak terdorong. Anak-anak yang tertarik akan membayar dengan penuh perhatian tanpa tekanan.

"Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat", demikian Slameto (2003: 180). Djaali (2008) mendefinisikan minat sebagai mencintai sesuatu tanpa diminta. Crow & Crow (dalam Djaali, 2008:121) mengatakan "minat berkaitan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menangani atau berhubungan dengan orang, benda, aktivitas, pengalaman"

Keingintahuan adalah sensasi minat, perhatian, atau keinginan tanpa dorongan, kata para ahli.

a. Definisi Pembelajaran

Skiner (dalam Walgito, 2010) mendefinisikan belajar sebagai modifikasi perilaku. Belajar adalah "perubahan perilaku yang mengarah pada perubahan perilaku", menurut Walgito (2010).

Belajar dapat dianggap sebagai proses "stimulus dan reaksi" (Suryasubrata, 2012: 254-255). Belajar, menurut Syah (2003:136), adalah "perubahan konstan dalam perilaku individu karena pengalaman dan lingkungan". [rujukan?] Pembelajaran, menurut Arifin (2009:12), menuntut "siswa merangkul, menyambut, dan menganalisis penerbit". Suryasubrata mencapai kesimpulan yang sama. Menurut Gagne, belajar adalah respon organisasi untuk mengalami sesuatu (dalam Dahar, 2011:2). Menurut Whittaker, belajar didefinisikan sebagai "proses menciptakan atau mengubah perilaku melalui instruksi atau pengalaman." (dalam Djamarah, 2011:12). Belajar didefinisikan oleh Djamarah (2011) sebagai "rangkain latihan jasmani dan rohani untuk mengubah perilaku". Menurut Khodijah (2014; 50), belajar memerlukan serangkaian proses mental yang berlangsung secara internal dan berdampak pada perilaku.

Belajar mengubah pengetahuan, bakat, dan perilaku siswa karena lingkungan.

Indikator Minat Belajar

Menurut pendapat di atas, minat belajar dicirikan oleh kecenderungan untuk memperhatikan dan

mengingat, kebanggaan dan kepuasan terhadap hal-hal yang menarik, semangat belajar, dan pengaruh budaya. Ketika siswa terlibat, mereka melakukannya dengan baik:

1) Perasaan Bahagia

Seorang siswa tidak akan memiliki kesan bahwa mereka dipaksa untuk mempelajari sesuatu jika mereka menikmati materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Artinya, misalnya mereka senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa bosan, dan mereka hadir saat pelajaran diberikan.

2) Siswa Lengkap

Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek disebut sebagai "kepentingan" orang tersebut, dan diartikan sebagai minat terhadap suatu objek yang membuat seseorang senang dan tertarik untuk melakukan atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut. Sebagai gambaran, partisipasi aktif dalam diskusi, aktif bertanya kepada instruktur, dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan instruktur adalah contoh-contoh partisipasi aktif.

3) Minat

berkaitan dengan pengalaman emosional yang dimiliki siswa sebagai hasil dari berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang berfungsi sebagai pendorong minat siswa terhadap suatu objek, orang, aktivitas, atau bias. Mencontohkan semangat untuk memperhatikan di kelas dan tidak menunda-nunda pekerjaan rumah yang diberikan oleh instruktur

4) Perhatian Siswa

Perhatian seorang siswa didefinisikan sebagai konsentrasi pada pemahaman dan pengamatan dengan mengesampingkan siswa lain di kelas. Dalam bahasa umum, istilah "minat" dan "perhatian" sering diperlakukan seolah-olah dapat dipertukarkan. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada apa yang mereka amati dan pahami adalah apa yang dimaksud dengan istilah "perhatian". Siswa memiliki kecenderungan alami untuk memusatkan perhatian mereka pada apa pun yang mereka anggap menarik, jadi jika ada hubungan antara minat mereka dan materi yang dibahas, mereka secara alami akan melakukannya. Ambil ini sebagai contoh: Anda harus mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan instruktur.

Pengertian Problem Based Learning

PBL bertujuan untuk menyediakan siswa dengan skenario masalah segar dan bermakna untuk analisis lebih lanjut. Teori Dewey membahas tentang stimulus-reaksi (Trianto, 2009:91). Belajar dan lingkungan saling berhubungan. Lingkungan memberikan tantangan dan bantuan, dan catatan otak siswa membantu agar masalah dapat diperbaiki, dievaluasi, dan diperbaiki.

Pembelajaran berbasis masalah yang efektif mengajarkan pemikiran tingkat tinggi. Dengan pengetahuan sosial dan kontekstual, siswa dapat mengolah informasi yang dimilikinya dengan lebih

baik. Ini adalah pembelajaran dasar dan lanjutan (Ratumanan, 2002: 123). Dalam jenis pendidikan ini, guru membimbing siswa melalui setiap langkah dari rencana pemecahan masalah dan mendemonstrasikan bagaimana menggunakan keterampilan dan strategi yang diperlukan.

Pengajaran berbasis PBL memiliki komponen-komponen ini:

- Merangsang pertanyaan atau masalah. PBL merestrukturisasi proses instruksional sedemikian rupa sehingga diorganisasikan bukan di sekitar ide akademik atau kemampuan tertentu, melainkan di sekitar masalah dan situasi yang bermakna secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa.
- Penekanan pada pekerjaan interdisipliner. Terlepas dari kenyataan bahwa PBL mungkin dipusatkan pada topik tertentu, masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dipilih mengingat fakta bahwa mencari solusi membutuhkan mereka untuk memeriksa berbagai topik.
- Investigasi yang tulus. Siswa dituntut untuk melakukan investigasi yang sungguh-sungguh dalam Project-Based Learning (PBL), dengan tujuan menemukan jawaban nyata atas permasalahan aktual.
- Pembuatan objek dan pajangan untuk museum dan galeri. Siswa diharuskan membuat produk berupa artefak dan pameran yang menjelaskan atau mengilustrasikan jawaban mereka sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran berbasis proyek (PBL).

Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

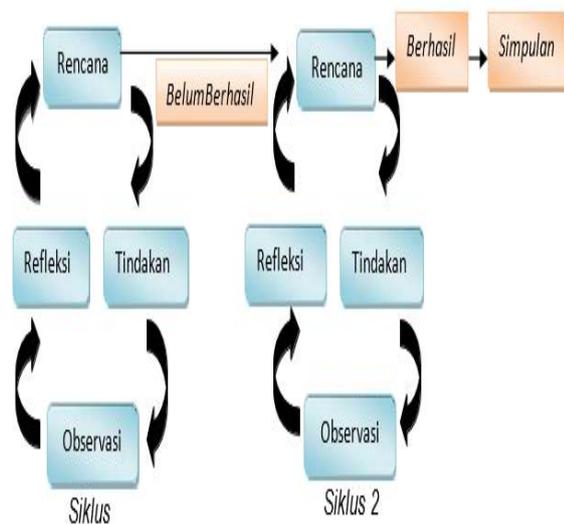
PBL mencakup banyak aspek. Menurut Tan (dikutip dalam Amir, 2009: 22), berikut adalah penjelasan tentang ciri-ciri yang dimiliki PBL: (1) Siswa diberi soal-soal untuk dipecahkan sebagai titik awal pembelajaran; (2) masalah dunia nyata dibahas secara terbuka; dan (3) masalah dinilai yang membutuhkan banyak prospek; (4) masalah yang menantang siswa untuk belajar hal baru; (5) pembelajaran mandiri diprioritaskan; dan (6) banyak sumber pengetahuan berbeda yang digunakan, bukan hanya satu. (7) Siswa diminta bekerja dalam kelompok, berpartisipasi aktif, saling mendidik, dan melakukan presentasi. Menurut Rusman (2010: 232), karakteristik PBL lainnya adalah sebagai berikut: (a) masalah merupakan titik tolak dalam proses pembelajaran; (b) isu yang diangkat merupakan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) masalah yang membutuhkan banyak perspektif; (d) menantang masalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi peserta didik, yang membutuhkan bantuan kebutuhan belajar dan bidang pembelajaran baru; (e) belajar mandiri adalah hal yang paling penting; dan (f) penggunaan berbagai teknologi. PBL berisi setiap karakteristik ini.

Menurut para cendekiawan tersebut, pembelajaran berbasis masalah atau dikenal juga dengan PBL (Problem Based Learning) merupakan salah satu

bentuk pembelajaran berbasis masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran, menarik bagi siswa, dan berpotensi untuk memperluas wawasan mereka. pengetahuan. Siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok melalui PBL sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Ini adalah Penelitian Kelas (PTK). Arikunto dkk. katakanlah seorang guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Studi ini menunjukkan bagaimana PBL dapat menarik minat siswa dalam Statistika. Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 8 Medan yang beralamat di Jl. Sampel No. 23, Pandau Hulu II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara tahun 20233 melakukan penelitian tindakan kelas ini. Penulis penelitian ini ingin membangkitkan minat siswa terhadap matematika di SMA Negeri 8 Medan melalui PBL. Untuk mencapai tujuan tersebut, prosedur yang efektif dan ketat harus direncanakan. Setiap siklus terdiri dari persiapan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas: Arikunto, dkk (2017:42).



Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan Siklus

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Kondisi PTK Siklus I

Terlihat jelas bahwa tingkat kemahiran siswa dalam menjawab soal-soal yang diajukan pada siklus 1 bahkan tidak mendekati kriteria ketuntasan yang diharapkan. sementara hanya 14 dari total 35 siswa yang mampu menyelesaikan perbandingan klasik, 21 siswa lainnya di kelas tersebut tidak dapat menyelesaikan perbandingan dan merupakan 60% dari seluruh kelas. Tampaknya, berdasarkan informasi yang diberikan oleh hasil nilai siswa yang diperoleh, hanya empat puluh persen siswa kelas klasik yang telah mencapai tingkat penguasaan yang

sedang diuji. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan hampir setara untuk kursus. Berdasarkan data yang telah disajikan tadi, maka pendekatan konvensional yang digunakan untuk menata totalitas hasil belajar bagi siswa dapat diarahkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pesentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I

No.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah
1	≤ 75	Tidak Tuntas	21	60 %
2	≥ 75	Tuntas	14	40 %
Jumlah			35	100 %

Menurut temuan tes ketuntasan siswa secara klasikal pada siklus 1, kurang lebih empat belas siswa yang setara dengan empat puluh persen dari jumlah keseluruhan telah selesai menjawab soal-soal yang disediakan, sedangkan kurang lebih dua puluh satu siswa yang setara dengan enam puluh persen dari total, belum selesai menjawab pertanyaan. - pertanyaan yang jawabannya telah disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan berjuang menuju ketuntasan hasil belajar bagi siswa secara historis belum terpenuhi. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa pada cabang matematika yang dikenal dengan statistika tidak setinggi yang seharusnya.

Kondisi Hasil Minat Belajar Siswa Siklus I

Hasil tingkat minat belajar siswa selama siklus 1 dikumpulkan dengan menggunakan angket tingkat minat belajar siswa yang disampaikan pada akhir siklus 1. Hasil tingkat minat belajar siswa selama siklus 1 dikumpulkan. Temuan minat belajar siswa yang diukur sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan PBL disajikan pada tabel di bawah ini untuk siklus 1.

Tabel 2. Hasil Minat Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Skor kuesioner	Kriteria
1	1	90	Sangat berminat
2	2	75	Cukup berminat
3	3	80	Berminat
4	4	78	Cukup berminat
5	5	80	Berminat
6	6	85	Berminat
7	7	80	Berminat
8	8	90	Sangat berminat
9	9	70	Cukup berminat
10	10	70	Cukup berminat
11	11	70	Cukup berminat
12	12	70	Cukup berminat
13	13	80	Berminat
14	14	90	Sangat berminat
15	15	80	Berminat
16	16	67	Cukup berminat
17	17	80	Berminat

18	18	90	Sangat berminat
19	19	68	Cukup berminat
20	20	80	Berminat
21	21	80	Berminat
22	22	80	Berminat
23	23	58	Kurang berminat
24	24	68	Cukup berminat
25	25	80	Berminat
26	26	80	Berminat
27	27	55	Kurang berminat
28	28	70	Cukup Berminat
29	29	74	Cukup Berminat
30	30	69	Cukup Berminat
31	31	73	Cukup Berminat
32	32	65	Cukup berminat
33	33	65	Cukup berminat
34	34	65	Cukup berminat
35	35	55	Kurang berminat
Jumlah skor		2610	2610

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 4 sangat tertarik, 12 tertarik, dan 16 sangat tertarik. Tiga (8,5%) siswa kurang tertarik. Pada siklus 1 minat belajar siswa rata-rata 74,5 dan 91,4% siswa terlibat. Siklus 1 menilai minat belajar siswa pada skala 5 poin.

Tabel dan perhitungan menunjukkan bahwa prediksi ketuntasan bergantung pada seberapa baik siswa menjawab soal siklus II. Dari 35 siswa, 28 menyelesaikan proporsi klasikal, disebut ketuntasan 80%, sedangkan 7 tidak, disebut ketuntasan. 20% Menurut nilai siswa, 80% siswa menyelesaikan studi klasik. Kesimpulan ini bertumpu pada nilai-nilai siswa. Nilai rata-rata (82,28). Berdasarkan data sebelumnya, strategi konvensional untuk mengelola hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pesentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II

No.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah
1	≤ 75	Tidak Tuntas	7	20 %
2	≥ 75	Tuntas	28	80 %
	Jumlah		35	100 %

Setelah selesai tahap pelaksanaan, melakukan observasi, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, tahap akhir dari proses tersebut adalah refleksi. Tahapan ini dilakukan setelah semua tahapan sebelumnya selesai. Ditentukan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi, bahwa siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik selama iterasi kedua siklus pembelajaran ini. Hal ini dibuktikan dengan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, minat belajar siswa terwujud dalam bentuk diskusi aktif, dan minat belajar siswa terwujud dalam bentuk menjawab pertanyaan yang diajukan siswa lain.

Deskripsi Kondisi Hasil Minat Belajar Siswa siklus II

Minat belajar siswa pada diukur menggunakan kuesioner minat belajar yang diberikan pada akhir siklus II. Tabel 4. berikut menunjukkan hasil minat belajar siswa pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Minat Belajar Siswa Siklus II

No.	Absen Siswa	Skor kuesioner	Kategori
1	1	95	Sangat berminat
2	2	90	Sangat berminat
3	3	92	Sangat berminat
4	4	90	Sangat berminat
5	5	92	Sangat berminat
6	6	93	Sangat berminat
7	7	92	Sangat berminat
8	8	95	Sangat berminat
9	9	96	Sangat berminat
10	10	87	Berminat
11	11	85	Berminat
12	12	92	Sangat berminat
13	13	92	Sangat berminat
14	14	93	Sangat berminat
15	15	100	Sangat berminat
16	16	93	Sangat berminat
17	17	88	Bermiant
18	18	96	Sangat berminat
19	19	93	Sangat berminat
20	20	94	Sangat berminat
21	21	91	Sangat berminat
22	22	94	Sangat berminat
23	23	88	Berminat
24	24	87	Berminat
25	25	90	Sangat berminat
26	26	98	Sangat berminat
27	27	89	Berminat
28	28	93	Sangat berminat
29	29	97	Sangat berminat
30	30	87	Berminat
31	31	90	Sangat berminat
32	32	91	Sangat berminat
33	33	95	Sangat berminat
34	34	90	Sangat berminat
35	35	90	Sangat Berminat

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 35 siswa yang mengikuti siklus 2 minat belajar siswa, terdapat 28 siswa yang termasuk dalam kategori sangat tertarik, yaitu 80% dari total, dan terdapat 7 siswa. mahasiswa yang termasuk dalam kategori berminat yaitu sebesar 20% dari total. Siswa memiliki minat sedang terhadap materi ini, dibuktikan dengan fakta bahwa 100% siswa pada siklus 2 termasuk dalam kategori cukup tertarik pada topik ini, serta fakta bahwa skor rata-rata pada angket minat siswa untuk siklus 2 adalah 92%. Konsekuensinya, jelas bahwa tujuan yang berkaitan dengan hasil minat siswa pada siklus 2 telah tercapai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan gambaran dari jenis penelitian yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus. Dua pertemuan diadakan di setiap siklus. Sesi-sesi ini digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan rencana, pemantauan hasil, dan pembekalan proses. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti menilainya pada siswa yang terdaftar di MIA 5 kelas XII. Dalam studi khusus ini, para peneliti memfokuskan perhatian mereka pada dua aspek berbeda dari peserta: pertama, tingkat prestasi akademik peserta, dan kedua, tingkat antusiasme mereka dalam belajar.

Siswa kelas XII MIA 5 akan mengikuti kegiatan pembelajaran terbimbing yang akan memanfaatkan teknik Problem Based Learning (PBL). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar serta prestasi akademik mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat prestasi belajar siswa dengan menggunakan soal evaluasi. Selain itu, peneliti mengukur tingkat minat belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi dan angket minat belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam proses pendidikan, dapat dikemukakan bahwa kesimpulan ini dapat didukung oleh bukti matematis.:

1. Setelah menerapkan Problem Based Learning (PBL), minat belajar matematika siswa kelas XII MIA SMA Negeri 8 Medan meningkat, dengan rata-rata perolehan skor 82,28. Peningkatan ini dimulai dengan skor pra siklus sebesar 50,57 dan dilanjutkan pada siklus I (64,57) dan siklus II (82,28). Kendalanya adalah siswa yang sulit, kurangnya media, alat, dan perlengkapan penunjang, serta waktu pembelajaran yang tidak efektif.
2. PBL dapat meningkatkan minat matematika anak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan minat belajar siswa, dan siklus 1 dan 2 sudah memenuhi atau melebihi target keberhasilan. Pada awalnya siswa kelas XII MIA SMA Negeri 8 Medan memiliki rata-rata minat belajar sebesar 70,4, dengan 77,1% sangat tertarik. Pada siklus 1 74,5% siswa cukup tertarik dan 94,1% cukup tertarik. Minat belajar siswa siklus 2 rata-rata 92 termasuk kategori sangat berminat, dengan 100% siswa berminat atau lebih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengambil kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu dalam produksi publikasi ini. Karena bantuan Anda, saya dapat melakukan penyelidikan ini dengan cara yang diharapkan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar:Teori,Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Arends, Richard. (2008). Learning to Teach.Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Arends, Richard. (2012). Learning to Teach. Tenth Edition. New York: McGraw- Hill Education
- Arifin, Zainal. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Depdiknas, (2010). Model Pembelajaran, Malang : Pusat Kurikulum Baltibang Depdikna
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Khodijah, Nyayu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie. 2002. Cooperative Learning. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mulyasa. (2006). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakary
- Muslich, Mansur. 2007. KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. Pendekatan Konstekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas
- Ratumanan. 2002. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sefrina,Andin . 2013. Deteksi Minat,Bakat Anak. Jakarta : Media Pressindo
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. (2005). Metode Statistika. Bandung: Tarsito
- Suyatno.2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif . (Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2007. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara
- sumiati. 2007. Metode Pembelajaran Pendekatan Individual. Bandung: Rancaekek Kencana
- Suprijono. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Suryasubrata, Sumardi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995.

- Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah. 2003. Minat Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Trianto. (2014). Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresifdan Kontekstual. Surabaya : Prenadamedia Group
- Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.